HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: August, 13, 2024
Revised: January, 05, 2025
Available online: January, 05, 2025
at : https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Faktor sosiodemografi yang berkaitan dengan anemia pada ibu hamil

Muhammad Irgi, Aryanti Wardiyah*, Rilyani, Andoko

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Aryanti Wardiyah. *Email: aryanti@malahayati.ac.id

Abstract

Background: Anemia in pregnant women is at risk of premature birth, miscarriage, bleeding both before and after delivery, irregular delivery, fetal death in the womb, maternal death, and seizures in pregnancy. In October 2023-January 2024 at the Kedaton Health Center, the number of pregnant women was 733 people and 76 pregnant women experienced anemia.
Purpose: To determine the relationship between sociodemographic factors (age, family income, occupation, and education level) with anemia in pregnant women.
Method: This type of quantitative research with an analytical survey design, the author used a cross-sectional approach. The population of this study was 733 respondents and the number of samples of this study was 260 pregnant women respondents in the work area of the Kedaton Health Center, Bandar Lampung with an Accidental Sampling sampling technique.
Results: Most of the respondents were of productive age, namely 184 respondents (70.8%). The majority of respondents were unemployed, namely 202 people (77.7%). Most of the respondents' education level was high, namely 172 people (66.2%) with low income as many as 200 respondents (76.9%). In addition, 159 respondents (61.2%) had anemia. Bivariate analysis of all variables obtained a p value <0.05.
Conclusion: There is a significant relationship between age, education, occupation, and income with the incidence of anemia in pregnant women.
Suggestion: Pregnant women are expected to pay more attention to hemoglobin levels during pregnancy by diligently checking themselves at the health center.

Keywords: Anemia; Pregnant Women; Sociodemography.

Pendahuluan: Anemia pada ibu hamil memiliki risiko melahirkan bayi belum cukup bulan (prematur), keguguran, pendarahan baik sebelum dan sesudah persalinan, persalinan yang tidak lancar, kematian janin dalam kandungan, kematian ibu hamil, dan kejang-kejang pada kehamilan. Pada bulan Oktober 2023-Januari 2024 Puskesmas Kedaton memiliki total ibu hamil 733 kehamilan dan didapatkan bahwa sebanyak 76 ibu hamil yang mengalami anemia.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosiodemografi (usia, pendapatan keluarga, pekerjaan dan tingkat pendidikan) dengan anemia pada ibu hamil.
Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan survei analitik penulis dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian ini berjumlah 733 responden dan jumlah sampel penelitian ini adalah 260 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung dengan teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*.
Hasil: Sebagian besar responden termasuk usia produktif yaitu sebanyak 184 responden (70.8%). Mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 202 (77.7%). Pendidikan responden sebagian besar termasuk ke dalam

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.559

tingkat pendidikan yang tinggi sebanyak 172 (66.2%) dengan pendapatan rendah sebanyak 200 responden (76.9%). Selain itu, responden mengalami anemia sebanyak 159 responden (61.2%). Analisis bivariat seluruh variabel mendapatkan *p-value* <0.05.

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Saran: Diharapkan kepada ibu hamil untuk lebih memperhatikan kadar hemoglobin selama kehamilan dengan rajin melakukan pemeriksaan di puskesmas.

Kata Kunci: Anemia; Ibu Hamil; Sosiodemografi.

PENDAHULUAN

Selama kehamilan, ibu harus memenuhi kebutuhan gizinya dua kali lipat karena ibu harus memenuhi kebutuhan janin dan dirinya sendiri. Indikator utama kematian ibu (AKI) digunakan untuk menilai keberhasilan program kesehatan ibu. AKI mencakup kematian ibu yang terjadi karena tindakan medis selama kehamilan, persalinan, atau nifas dan bukan karena alasan lain, seperti kecelakaan. Semua kematian dalam rentang ini 189 per 100.000 kelahiran hidup. Adapun jumlah kematian ibu yang tercatat dalam catatan Program Gizi Ibu dan Anak serta Kesehatan Anak Kementerian Kesehatan cenderung meningkat setiap tahunnya, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan, terdapat 3.572 kematian yang dilaporkan di Indonesia dibandingkan tahun 2021 yang berjumlah 7.389 kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Anemia merupakan masalah kesehatan utama yang mempengaruhi sekitar 2 miliar orang di seluruh dunia, termasuk 56 juta wanita hamil. Sementara itu, diperkirakan sekitar 800 juta anak dan wanita di seluruh dunia menderita anemia. Remaja putri dan wanita mempunyai risiko lebih tinggi karena kebutuhan metabolisme yang tinggi selama menstruasi dan kehamilan. Sekitar 42.0% ibu hamil di seluruh dunia menderita anemia (Ernawati, Andarwati, Hanung, & Dhamayanti, 2023).

Pada dasarnya anemia merupakan kekurangan sel darah merah karena kadar hemoglobin yang rendah. Sel darah merah berfungsi untuk mengangkut zat gizi dan oksigen yang diperlukan oleh jaringan tubuh untuk proses fisiologis dan biokimia. Anemia pada ibu hamil memiliki risiko melahirkan bayi belum cukup bulan (prematur), keguguran, pendarahan baik sebelum dan sesudah persalinan, persalinan yang tidak lancar, kematian janin dalam kandungan, kematian ibu hamil, dan kejang-kejang pada kehamilan. Kadar hemoglobin normal pada ibu hamil adalah 11 gram (Arief, 2022)

Menurut data *World Health Organization* (WHO), prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia pada tahun 2019 adalah sekitar 36.5%. Angka kejadian anemia pada ibu hamil di Asia Tenggara adalah 47.8%, diikuti oleh India sebesar 50.1%, Maldives di peringkat kedua dengan 49.3%, Myanmar di peringkat ketiga sebesar 47.8%, dan Indonesia di peringkat keempat dari 11 negara dengan angka kejadian anemia sebesar 44.2% (World Health Organization, 2021).

Kemudian berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukan bahwa prevelensi anemia pada ibu hamil secara nasional di indonesia tertinggi adalah terdapat di Provinsi Papua Barat sebesar 20.1%, kedudukan kedua ditempati oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 16.9%, kedudukan ketiga ditempati oleh Provinsi Maluku sebesar 15.9%, dan Provinsi Lampung menduduki urutan ke 31 dari 34 provinsi sebesar 1.1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data kejadian anemia pada ibu hamil di provinsi Lampung menunjukan bahwa anemia tertinggi adalah terdapat di Kota Bandar Lampung sebesar 1.975 kasus (22,50%), kedudukan kedua ditempati oleh Kabupaten Lampung Tengah sebesar 1.648 kasus (18.78%), kedudukan ketiga ditempati oleh Kabupaten Lampung Utara sebesar 880 kasus (10.02%) (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022).

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil. Faktor sosio-demografi, perawatan prenatal, obstetrik dan gizi. Faktor sosio-demografi seperti usia, pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan pekerjaan dapat meningkatkan kejadian anemia selama kehamilan. Karena kebutuhan tubuh tidak terpenuhi, pola makan ibu hamil juga tidak terpenuhi dan berkembanglah anemia (Akmila, Arifin, & Hayatie, 2020).

Berdasarkan hasil pra survei, kejadian anemia pada ibu hamil di Kota Bandar Lampung dari bulan Januari-November tahun 2023 menunjukan anemia tertinggi pertama berada di Puskesmas Campang Raya sebesar 29.51%, kedudukan kedua ditempati oleh Puskesmas Kedaton sebesar 28.54%, kedudukan ketiga ditempati

Muhammad Irgi, Aryanti Wardiyah*, Rilyani, Andoko

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Aryanti Wardiyah. *Email: aryanti@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.559

oleh Puskesmas Sukamaju 23.71% (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2023). Ibu hamil yang mengalami anemia pada bulan Oktober-Desember 2023, hanya terdapat 13 ibu hamil yang mengalami anemia, sehingga data tersebut tidak sesuai dengan data yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa puskesmas Campang Raya tidak dapat dijadikan tempat penelitian.

Pada bulan Oktober 2023-Januari 2024 Puskesmas Kedaton memiliki total ibu hamil 733 kehamilan dan didapatkan sebanyak 76 ibu hamil yang mengalami anemia yaitu pada trimester 1 sebesar 11 orang (1.5%), pada trimester 2 kejadian anemia sebesar 15 orang (2.0%), dan pada trimester 3 sebesar 50 orang (6.8%). Selanjutnya berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung pada tanggal 23 Februari-26 April 2024 menunjukkan dari 20 responden ibu hamil yang mengalami anemia terdapat 12 responden (60%) berusia dibawah 20 tahun, terdapat 3 responden (15%) memiliki riwayat pendidikan SD, 9 responden (45%) memiliki riwayat pendidikan SMP, 8 responden (40%) memiliki pendidikan SMA. Terdapat 16 responden (80%) memiliki pendapatan dibawah upah minimum kota (UMK) yaitu rata-rata penghasilan responden berkisar Rp. 1.000.000 - 1.500.000.

Setelah dilakukan wawancara untuk mengetahui penyebab terjadinya anemia pada responden didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi selama masa kehamilan yang disebabkan karena pendapatan responden kurang dari UMK. Pendapatan yang rendah mempengaruhi ibu untuk dapat mengonsumsi makanan yang bergizi selama kehamilan. Gizi selama kehamilan memiliki dampak besar pada hasil kehamilan dan sebagai penentu penting untuk kehamilan yang sehat termasuk kesehatan seumur hidup untuk generasi mendatang. Meskipun gizi adalah asupan makanan yang diperlukan untuk kesehatan yang optimal, beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa gizi ibu yang tidak memadai dapat menyebabkan kekurangan gizi yang menyebabkan hasil kehamilan yang buruk, seperti kegagalan pertumbuhan janin, BBLR, kelahiran yang prematur, kematian dan morbiditas prenatal dan bayi (Wahtini & Wahyuntari, 2020).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan rancangan korelasi penulis dengan pendekatan cross-sectional. Populasinya adalah seluruh ibu hamil yang berjumlah 733 responden, sampel yang digunakan sebanyak 260 responden ibu hamil dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling.*

Alat ukur pada penelitian ini adalah kuesioner dan pengukuran kadar hemoglobin dengan menggunakan alat EasyTouch GCHb. Peneliti memperoleh data berupa informasi dari lokasi penelitian kemudian kuesioner diberikan kepada responden yang memenuhi kriteria pemilihan yaitu bersedia menjadi responden, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung, memiliki buku KIA, ibu hamil trimester I,II, III. Setelah responden mengisi kuesioner responden dilakukan pengecekan kadar hemoglobin. Setelah data terkumpul, maka data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 21 dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi dan uji chi square untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Penelitian ini telah lulus laik etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian kesehatan Universitas Malahayati dengan nomor: 4271/EC/KEP-UNMAL/V/2024.

Muhammad Irgi, Aryanti Wardiyah*, Rilyani, Andoko

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Aryanti Wardiyah. *Email: aryanti@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.559

HASIL

Tabel Distribusi Karakteristik Responden (N=260)

Variabel	Hasil	Anemia	*p-value*	OR
Umur (n/%)				
Produktif	184/70.8	101/63.5	0.002	2.648
Tidak Produktif	76/29.2	58/36.5		
Pekerjaan (n/%)				
Bekerja	58/22.3	44/27.7	0.014	0.421
Tidak Bekerja	202/77.7	115/72.3		
Pendidikan (n/%)				
Tinggi	172/66.2	96/60.4	0.020	1.995
Rendah	88/33.8	63/39.6		
Tingkat Pendapatan (n/%)				
Tinggi	60/23.1	11/6.9	0.000	12.678
Rendah	200/76.9	148/93.1		

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden termasuk usia produktif yaitu sebanyak 184 responden (70.8%). Mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 202 (77.7%). Pendidikan responden sebagian besar termasuk ke dalam tingkat pendidikan yang tinggi sebanyak 172 (66.2%) dengan pendapatan rendah sebanyak 200 responden (76.9%). Responden yang masuk dalam kategori usia produktif lebih banyak mengalami anemia sebanyak 101 responden (63.5%) dengan perolehan *p-value* 0.002 dan OR 2.648. Responden yang tidak bekerja juga lebih banyak mengalami anemia sebanyak 115 (72.3%) dengan perolehan *p-value* 0.014 dan OR 0.421. Responden yang lebih banyak tidak mengalami anemia (normal) sebanyak 76 (75.2%) dengan perolehan *p-value* 0.020 dan OR 1.995. Responden yang memiliki pendapatan yang rendah lebih banyak mengalami anemia sebanyak 148 (93.1%) dengan perolehan *p-value* 0.000 dan OR 12.678.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah usia produktif, hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa usia memengaruhi seseorang berupaya untuk melakukan *coping* terhadap suatu masalah. Seseorang yang berusia lebih muda cenderung apatis, isolasi sosial, dan lebih banyak melanggar. Orang yang lebih muda biasanya belum memiliki pengalaman hidup yang cukup (Rahadinda, Utami, & Reski, 2022; Bhagat, Allie, & Ford, 2020).

Kehamilan pada masa remaja (kurang dari 20 tahun) mempunyai risiko yang lebih buruk, misalnya pertumbuhan janin terlambat, kelahiran kurang dari 9 bulan (prematur), berat badan bayi yang rendah (BBLR) saat dilahirkan, pendarahan dan persalinan lama. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik (Wassalwa, 2021). Tingkat pendapatan menjadi salah satu penyebab pola konsumsi masyarakat kurang baik, tidak semua masyarakat dapat mengonsumsi lauk hewani dalam makanan (Fitriyanti & Arianti, 2024).

Data usia ibu hamil mayoritas pada usia <20 atau >35 tahun sebanyak 63%, golongan usia tersebut juga mendominasi pada penelitian sebelumnya di Banjarmasin dengan persentase 62% usia 20 tahun dan 38% pada usia 35 tahun. Pendidikan ibu hamil yang terbanyak di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin pada kategori pendidikan dasar yaitu sebanyak 32 responden (64%). Pendapatan keluarga < UMR ibu hamil sebanyak 32 responden (64%) hasil ini lebih banyak daripada pendapatan ≥

Muhammad Irgi, Aryanti Wardiyah*, Rilyani, Andoko

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Aryanti Wardiyah. *Email: aryanti@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.559

UMR. Sebanyak 38 responden (76%) dari responden tidak memiliki pekerjaan, sedangkan yang bekerja sebanyak 12 responden (24%) (Akmila et al., 2020).

Menurut peneliti, kehamilan pada usia yang tidak produktif akan menimbulkan banyak resiko pada ibu hamil. Pendidikan yang tinggi akan memengaruhi tingkat pengetahuan ibu selama kehamilan dalam memperhatikan perkembangan janin dan dirinya. Ibu yang bekerja selama kehamilan akan berpengaruh pada masa kehamilannya karena ibu yang bekerja akan memiliki aktivitas yang lebih berat daripada ibu yang tidak bekerja. Tingkat pendapatan keluarga sangat memengaruhi pada pemenuhan nutrisi selama kehamilan, keluarga yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan selama kehamilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebanyak 101 responden (38.8%). Sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa anemia dalam kehamilan didefinisikan sebagai kadar hemoglobin wanita hamil <11 gr/dL pada trimester 1 dan 3 atau kadar <10.5 gr/dL pada trimester 2. Nilai batas tersebut dan perbedaannya dengan kondisi wanita tidak hamil terjadi karena hemodilusi, terutama pada trimester 2. Data ibu hamil yang mengalami anemia di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin lebih banyak yaitu sebanyak 33 responden (66%) (Akmila et al., 2020).

Menurut peneliti, ibu hamil berisiko mengalami anemia dikarenakan selama kehamilan ibu hamil memerlukan suplai oksigen yang lebih besar untuk dialirkan ke janinnya sehingga jika ibu tidak memperhatikan kadar hemoglobin selama kehamilan maka akan mengakibatkan anemia kehamilan dan akan menimbulkan risiko kehamilan dan persalinan.

Hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan *p-value* 0.002 (< 0.05), berarti ada hubungan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Selain itu, didapatkan nilai OR 2.648, menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia produktif berpeluang 2.6 kali lebih besar untuk tidak mengalami anemia. Sejalan dengan teori yang menjelaskan, ketika perempuan usia produktif terlalu muda faktor risiko yang dialami meliputi perkembangan organ dan jaringan yang tidak sempurna, status belum menikah, tingkat pendidikan yang rendah, kondisi keuangan yang buruk, dan berat badan yang rendah, dapat menyebabkan peningkatan kejadian anemia. Selain itu, peningkatan risiko anemia pada ibu hamil muda mungkin disebabkan oleh kehamilan yang tidak direncanakan dan status gizi yang kurang optimal sebelum konsepsi, menyebabkan prevalensi anemia lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lainnya. Bagi wanita yang lebih tua, etiologi anemia sangat kompleks dan berkisar dari sindrom kegagalan sumsum tulang hingga penyakit ginjal kronis, dan dari defisiensi nutrisi hingga proses inflamasi termasuk peradangan pada sistem kekebalan tubuh (Wu, Ye, Liu, Ma, Yuan, Pang, & Liu, 2020). Anemia pada wanita usia reproduksi, khususnya pada masa kehamilan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama dan merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas ibu dan perinatal terutama di negara-negara berkembang (Yesuf & Agegniche, 2021).

Data penelitian sebelumnya menunjukkan nilai p sebesar 0.001 dan nilai PR (*prevention rate*) sebesar 2.28, artinya umur < 20 atau > 35 tahun berisiko mengalami anemia 2.28 kali lebih tinggi dibandingkan ibu hamil di luar kategori tersebut (Akmila et al., 2020). Menurut peneliti, usia ibu memengaruhi masa kehamilan. Ibu yang usianya kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, memiliki risiko selama kehamilan yang membahayakan bagi dirinya dan janinnya. Ibu yang mengalami anemia selama kehamilan akan memiliki risiko terjadinya perdarahan ketika persalinan.

Ibu yang usianya kurang 20 tahun biasanya belum memiliki persiapan mengenai kehamilan sehingga kurang memperhatikan pola makan untuk pemenuhan nutrisi selama kehamilan. Pada penelitian ini jumlah responden antara usia produktif dan usia tidak produktif berbeda, untuk usia produktif terdapat 184 responden dan usia tidak produktif terdapat 76 responden. Hal tersebut disebabkan karena pada kriteria inklusi peneliti tidak memberikan batasan dan jumlah responden pada usia produktif dan tidak produktif. Namun, dapat dilihat dari persentase hasil yang menunjukkan bahwa usia tidak produktif yang mengalami anemia lebih tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa usia tidak produktif memiliki peluang lebih besar untuk mengalami anemia dari pada usia produktif.

Hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Muhammad Irgi, Aryanti Wardiyah*, Rilyani, Andoko

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Aryanti Wardiyah. *Email: aryanti@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.559

dengan *p-value* 0.014. Selain itu, analisis data tersebut didapatkan OR 0.421 yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang bekerja berpeluang 0.4 kali lebih besar terkena anemia. Sejalan dengan teori yang menjelaskan dampak pekerjaan ibu merupakan fenomena yang kompleks. Hal ini sejalan dengan penelitian ini bahwa pola makan ibu cenderung terdiri dari makanan non-tradisional dan suplemen yang diyakini meningkatkan risiko anemia terkait nutrisi. Selain itu, karena berada di wilayah perkotaan, pekerjaan mereka membuat seseorang tidak bisa bergerak karena sebagian besar terlibat dalam pekerjaan non-manual, faktor ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan cairan tubuh, sehingga mempercepat efek hemodilusi (Mahamoud, Mwambi, Oyet, Segujja, Webbo, Okiria, & Taremwa, 2020). Anemia pada kehamilan menyebabkan kelahiran prematur, rendah berat badan lahir, gangguan janin, dan kematian bayi. Hal ini juga mengurangi produktivitas perempuan (Kejela, Wakgari, Tesfaye, Turi, Adugna, Alemu, & Jebessa, 2020).

Data penelitian sebelumnya menunjukkan uji *fisher exact* karena terdapat satu sel (25%) dengan nilai *expected* (E) < 5, terdapat adanya hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai p = 0.039 (Akmila et al., 2020). Menurut peneliti, ibu hamil yang bekerja akan memiliki aktivitas yang lebih berat dari pada ibu hamil yang tidak bekerja. Aktivitas yang berat akan menyebabkan ibu kurang untuk beristirahat sehingga ibu akan mudah lelah dan penyebaran kadar hemoglobin dalam tubuh ibu kurang maksimal, hal ini akan menyebabkan ibu yang bekerja akan lebih rentan terkena anemia pada masa kehamilan. Pada penelitian ini jumlah responden yang bekerja dan tidak bekerja berbeda, untuk responden yang bekerja hanya terdapat 58 responden sedangkan tidak bekerja terdapat 202 responden. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga.

Hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p-value* 0.020 dan OR = 1.995 yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi berpeluang 1.9 kali lebih besar tidak mengalami anemia selama kehamilan dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan yang rendah. Sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah faktor dasar perubahan. Pemerintah harus merancang strategi dan kebijakan untuk meningkatkan pendidikan perempuan agar mereka mandiri dalam pengambilan keputusan sosial-ekonomi dan budaya, yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi status kesehatan perempuan (Sharma, Mehta, & Nagar, 2013).

Suplementasi zat besi merupakan faktor protektif dalam mengurangi terjadinya anemia. Ini sepenuhnya menggambarkan pentingnya menelan atau melengkapi zat besi yang cukup selama kehamilan. Secara keseluruhan tingkat pendidikan ibu hamil adalah penentu anemia yang signifikan pada ketiga trimester. Anemia lebih sering terjadi pada wanita hamil dengan pendidikan rendah pada trimester kedua. Untuk pertumbuhan dan perkembangan janin serta kesehatannya, ibu hamil membutuhkan nutrisi yang lebih tinggi, seperti zat besi dan folat. Wanita mungkin gagal mendapatkan cukup hal-hal penting ini nutrisi jika mereka tidak mendapat informasi yang baik tentang pentingnya diet bergizi selama kehamilan, yang meningkatkannya kemungkinan terjadinya anemia (Tettegah, Hormenu, & Ebu-Enyan, 2024). Kecukupan asupan zat gizi makro dan mikro, jumlah dan variasi pola makan merupakan suatu tantangan di banyak negara, terutama negara-negara berkembang (Zhang, Li, Song, Fang, Huang, & Sun, 2022).

Menurut peneliti, seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih fokus pada upaya pencegahan, mengetahui lebih banyak mengenai masalah kesehatan, dan memiliki kesehatan yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu landasan pola pikir. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin mudah ibu hamil memahami, mengategorikan dan memilih informasi yang diterimanya, sehingga dapat memengaruhi kesadarannya akan gizi yang baik. Tingkat pendidikan rendah diartikan hanya mengikuti ekstrakurikuler, tingkat sekolah dasar, atau sekolah menengah pertama. Saat ini, orang-orang yang mengenyam pendidikan dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi dianggap berpendidikan tinggi.

Pada penelitian ini jumlah responden yang termasuk ke dalam pendidikan tinggi terdapat 172 responden dan responden yang memiliki riwayat pendidikan rendah terdapat 88 responden. Hal tersebut disebabkan karena yang termasuk ke dalam pendidikan tinggi adalah SMA dan perguruan tinggi, sementara yang termasuk ke dalam pendidikan rendah adalah responden yang tidak sekolah, SD, dan SMP.

Hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan tingkat pendapatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p-value* 0.000 dan OR 12.678 yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki penghasilan yang tinggi akan berpeluang 12 kali lebih besar untuk tidak terkena anemia. Sejalan dengan teori menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran mengenai faktor penyebab anemia dan strategi yang mungkin

Muhammad Irgi, Aryanti Wardiyah*, Rilyani, Andoko

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Aryanti Wardiyah. *Email: aryanti@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.559

dilakukan untuk mencegah faktor risiko anemia memegang peranan yang besar. Prevalensi anemia lebih banyak terjadi pada subjek (85.6%) yang memiliki pendapatan bulanan <10.000 per kapita karena kelas sosial ekonomi rendah cenderung berpendidikan rendah dan sering mempunyai kendala keuangan.

Hal ini juga didukung oleh pengamatan, bahwa perempuan dengan pendapatan rendah cenderung mengonsumsi makanan yang rendah zat gizi mikro, protein hewani, dan vitamin (Bansal, Bedi, Kaur, Kaur, Shergill, Khaira, & Suri, 2020). Status sosial ekonomi yang diwakili oleh indeks kekayaan rumah tangga berhubungan signifikan dengan anemia. Wanita hamil kelompok dengan status sosio-ekonomi rendah, kelompok masyarakat miskin, memiliki peluang dua kali lebih besar untuk berkembang anemia. Hasil ini dapat dijelaskan oleh sulitnya perempuan yang berada pada kuintil kekayaan yang lebih rendah untuk membeli makanan bergizi dibandingkan dengan mereka yang berada pada kuintil kekayaan tertinggi (Abdallah, John, Hancy, Paulo, Sanga, Noor, & Leyna, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 19 responden (57.6%) yang memiliki pendapatan rendah mengalami anemia dan ada 11 responden (29.7%) yang memiliki pendapatan cukup yang mengalami anemia (Sukmawati, Widiasih, Mamuroh, & Nurhakim, 2021). Menurut peneliti, tingkat pendapatan keluarga akan memengaruhi pemenuhan gizi pada ibu hamil. Seseorang yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan sehingga akan mencegah ibu mengalami anemia akibat kekurangan nutrisi. Status nutrisi pada ibu hamil sangat mempengaruhi kesehatan pada ibu dan perkembangan pada janin yang dikandung.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

SARAN

Diharapkan kepada ibu hamil untuk lebih memperhatikan kadar hemoglobin selama kehamilan dengan rajin melakukan pemeriksaan di puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdallah, F., John, S. E., Hancy, A., Paulo, H. A., Sanga, A., Noor, R., & Leyna, G. H. (2022). Prevalence and factors associated with anaemia among pregnant women attending reproductive and child health clinics in Mbeya region, Tanzania. *PLOS Global Public Health*, *2*(10), e0000280.

Akmila, G., Arifin, S., & Hayatie, L. (2020). Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. *Homeostasis*, *3*(1), 201–208

Arief, K. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Mamajang Makassar. *Jurnal Kesehatan Nurse*, *1*(1), 1–16.

Bansal, R., Bedi, M., Kaur, J., Kaur, K., Shergill, H. K., Khaira, H. K., & Suri, V. (2020). Prevalence and factors associated with anemia among pregnant women attending antenatal clinic. *Adesh University Journal of Medical Sciences & Research*, *2*(1), 42-48.

Bhagat, R. S., Allie, S. M., & Ford, D. L. (2020). Coping with stressful life events: An empirical analysis. In *Occupational stress* (pp. 93-112).

Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (2023). *Data Kasus anemia Di Bandar Lampung*. Diakses dari: https://dinkes.lampungprov.go.id/unduhan/

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2022). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Diakses dari: https://dinkes.lampungprov.go.id/download/profil-kesehatan-provinsi-lampung-tahun-2022/

Ernawati, W., Andarwati, D., Hanung, A., & Dhamayanti, R. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(7), 231–240.

Kejela, G., Wakgari, A., Tesfaye, T., Turi, E., Adugna, M., Alemu, N., & Jebessa, L. (2020). Prevalence of anemia and its associated factors among pregnant women attending antenatal care follow up at Wollega University referral hospital, Western Ethiopia. *Contraception and reproductive medicine*, *5*, 1-8.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Diakses dari: https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018

Muhammad Irgi, Aryanti Wardiyah*, Rilyani, Andoko

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Aryanti Wardiyah. *Email: aryanti@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.559

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. Diakses dari: https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf

Mahamoud, N. K., Mwambi, B., Oyet, C., Segujja, F., Webbo, F., Okiria, J. C., & Taremwa, I. M. (2020). Prevalence of anemia and its associated socio-demographic factors among pregnant women attending an antenatal care clinic at Kisugu Health Center IV, Makindye Division, Kampala, Uganda. *Journal of blood medicine*, 13-18.

Rahadinda, A., Utami, K. D., & Reski, S. (2022). Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian BBLR di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Of Science and Technology*, *1*(5), 421–432.

Sharma, P., Mehta, S., & Nagar, R. (2013). Prevalence of anemia and socio-demographic factors associated with anemia among pregnant women attending antenatal Hospital in Jaipur City, India. *Age (Omaha)*, *20*, 20-5.

Sukmawati, S., Widiasih, R., Mamuroh, L., & Nurhakim, F. (2021). Anemia Kehamilan Dan Faktor Yang Mempengaruhi:Studi Korelasi. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, *21*(1), 43.

Tettegah, E., Hormenu, T., & Ebu-Enyan, N. I. (2024). Risk factors associated with anaemia among pregnant women in the Adaklu District, Ghana. *Frontiers in Global Women's Health*, *4*, 1140867.

Wahtini, S., & Wahyuntari, E. (2020). Gambaran Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, *5*(1), 1–4.

Wassalwa, M. (2021). *Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Di Tanjung Balai*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

World Health Organization. (2021). Prevalence of anaemia in pregnant women (aged 15-49). Diakses dari: https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/prevalence-of-anaemia-in-pregnant-women-(-)

Wu, Y., Ye, H., Liu, J., Ma, Q., Yuan, Y., Pang, Q., & Liu, M. (2020). Prevalence of anemia and sociodemographic characteristics among pregnant and non-pregnant women in southwest China: a longitudinal observational study. *BMC pregnancy and childbirth*, *20*, 1-10.

Yanti, F., & Arianti, M. (2024). Faktor Resiko Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil: Risk Factors for Anemia in Pregnant Women. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, *6*(1), 19-28.

Yesuf, N. N., & Agegniche, Z. (2021). Prevalence and associated factors of anemia among pregnant women attending antenatal care at Felegehiwot Referral Hospital, Bahirdar City: Institutional based cross-sectional study. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, *15*, 100345.

Zhang, J., Li, Q., Song, Y., Fang, L., Huang, L., & Sun, Y. (2022). Nutritional factors for anemia in pregnancy: A systematic review with meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, *10*, 1041136.

Muhammad Irgi, Aryanti Wardiyah*, Rilyani, Andoko

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Aryanti Wardiyah. *Email: aryanti@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.559